

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Salah satu program utama Presiden Joko Widodo dalam rangka membangun kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia adalah melalui program revolusi mental. Program ini menjadi sangat penting lantaran kondisi bangsa Indonesia yang menurut beberapa survei internasional (*United Nations Development Programme* dan *Programme for International Student Assessment*) menempati peringkat bawah dalam hal pembangunan manusia. Hal ini diperparah lagi dengan maraknya tindak kekerasan oleh pendidik atau peserta didik, baik di dalam ataupun di luar lingkungan pendidikan. Bahkan menurut para ahli, segala bentuk tindak kriminal sejatinya adalah akibat dari rusaknya sistem pendidikan. Oleh karena itu, munculnya gagasan revolusi mental menjadi angin segar bagi bangsa Indonesia di tengah era globalisasi ini.

Seiring berjalannya waktu, beberapa kalangan menilai bahwa revolusi mental Jokowi beraliran kiri. Namun jika ditinjau dari segi substansi, konsep revolusi mental Jokowi tidaklah demikian. Dalam konsep revolusi mental Jokowi, terdapat banyak ungkapan “kesadaran” dalam rangka membangun kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa revolusi mental Jokowi secara substantif relevan dengan aliran non-kiri, atau sejalur dengan ajaran Max Weber

yang memang berlawanan dengan ajaran komunisme. Bahkan Presiden ke-6 Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono juga mengakui bahwa revolusi mental Jokowi tidak ada keterkaitan dengan aliran komunis.

Sementara itu, salah satu tokoh muslim kontemporer yang pemikirannya sangat relevan dengan perkembangan pendidikan Islam di zaman modern ini adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Oleh karenanya penulis melakukan kajian yang mendalam terkait konsepnya tentang pendidikan karakter sebagai landasan untuk memandang konsep revolusi mental Presiden Joko Widodo.

Selain untuk mengetahui konsep kependidikan dari kedua tokoh yang tersebut di atas, penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana konsep revolusi mental Presiden Joko Widodo dalam perspektif pendidikan karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dengan demikian dapat diketahui persamaan dan perbedaan, serta posisi konsep yang disebut pertama dalam sudut pandang yang kedua.

Konsep revolusi mental Presiden Joko Widodo adalah sebuah usaha untuk mengubah cara pikir, cara kerja, cara hidup, dan sikap serta perilaku bangsa Indonesia yang mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Ruang lingkungnya meliputi

enam gerakan yaitu Indonesia Melayani, Indonesia Bersih, Indonesia Tertib, Indonesia Mandiri, Indonesia Bersatu, dan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal.

Adapun konsep pendidikan karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yakni pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan (hal dan keadaan ada).

Sedangkan hasil analisis dari kedua konsep di atas adalah bahwa konsep revolusi mental Presiden Joko Widodo jika ditinjau dari perspektif pendidikan karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas menduduki konsep *ta'dib* pada level untuk menjadi *khalifah*. Di samping itu perbedaan juga terjadi pada penekanan revolusi mental terhadap aspek afektif dan psikomotorik serta hampir mengabaikan aspek kognitif, sementara Al-Attas mengutamakan aspek afektif yang hierarkis (fakultas batin) dalam pendidikan karakternya.

Demikianlah kesimpulan ini dipaparkan guna menjawab tiga butir rumusan masalah yang ada, yaitu untuk mengetahui konsep revolusi mental Jokowi, untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Al-Attas, dan untuk mengetahui konsep revolusi mental Jokowi dalam perspektif pendidikan karakter Al-Attas.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran dan masukan yang mungkin dipandang perlu. Pertama adalah kepada pemerintah yang berwenang. Meskipun program revolusi mental ini memberikan penekanan yang besar terhadap aspek afektif dan psikomotorik, hendaknya tetap diperhatikan pula aspek kognitif dengan porsi yang besar. Dengan demikian tidak terjadi ketimpangan, di mana satu aspek diutamakan dan aspek lainnya diakhirkan. Karena pada hakikatnya semua aspek sebagaimana empat pilar UNESCO memiliki peran dan fungsi yang saling berhubungan. Selain itu, hendaklah proses penanaman nilai-nilai dalam program revolusi mental tidak sekedar ditujukan untuk menjadi warga negara yang baik. Perlu adanya penanaman nilai-nilai keislaman untuk menunjang realisasi revolusi mental ini agar dapat mencetak manusia menjadi *insan kamil* dengan fungsinya sebagai *'abdun*, yang tentunya ia juga akan menjadi *khalifah* atau warga negara yang baik.

Kedua adalah kepada pihak berwenang dalam lembaga pendidikan selaku pelaksana peraturan menteri tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal. Lembaga pendidikan hendaklah secara serius melaksanakan semua arahan dan instruksi yang diberikan oleh pemerintah. Ini sebagai dukungan nyata yang diberikan oleh sekolah kepada program pemerintah.

Dengan demikian, akan terjadi sinergi dan kesinambungan antara pemerintah dengan lembaga pendidikan.

Ketiga adalah kepada masyarakat secara umum, termasuk juga di dalamnya lingkungan keluarga. Perlu adanya dukungan, setidaknya secara moral untuk turut mengkampanyekan program revolusi mental ini. Dimulai dari lingkungan keluarga, oleh orang tua kepada anak-anaknya atau sebaliknya. Sehingga terjadi harmonisasi antara program pemerintah dengan dilaksanakan secara mikro di dalam skala keluarga, yang kemudian akan membentuk sebuah masyarakat yang berkarakter Pancasila, sebagaimana yang dicanangkan dalam revolusi mental.